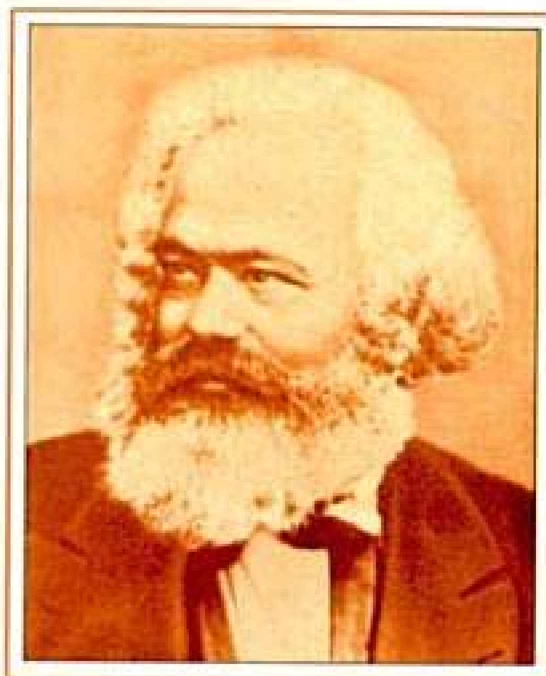
GM

PEMIKIRAN

Karl Marx

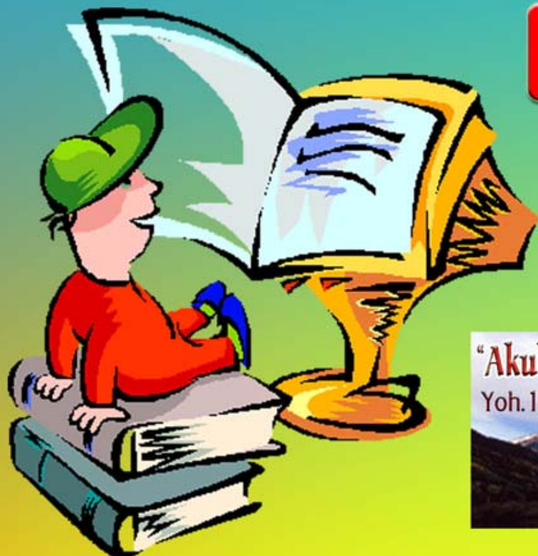
Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme



Franz Magnis-Suseno

Copyrighted material

Ebook Kristiani terlengkap perlu DIMILIKI dan DIBACA gratis







EbookKristiani.MarselloGinting.Com

Non Denominasi

PEMIKIRAN KARL MARX
Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme
oleh: Franz Magnis-Suseno
GM 204 99.331

Copyright © 1999, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270

Disain sampul: Agus Purwanta
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, Agustus 1999

Cetakan kedua: September 1999
Cetakan ketiga: November 1999
Cetakan keempat: April 2000
Cetakan kelima: Mei 2001
Cetakan keenam: Juli 2003
Cetakan ketujuh: September 2005

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT SUN, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Copyrighted material

BAB LIMA
KETERASINGAN DALAM PEKERJAAN

BAB ENAM
TEORI KELAS

BAB TUJUH
PANDANGAN MATERIALIS SEJARAH

Copyrighted material

Copyrighted material

Copyrighted material

Copyrighted material

KATA PENGANTAR

Keterbukaan baru di masa pasca-Orde Baru memungkinkan saya melaksanakan sesuatu yang sudah lama saya harapkan: menerbitkan sebuah pengantar ringkas ke pemikiran Karl Marx. Mengapa Karl Marx? Bukan hanya karena saya kebetulan pernah mempelajarinya dan bukan hanya karena Karl Marx salah satu filosof, sosiolog dan ahli ekonomi terkemuka abad ke-19. Tetapi karena dampak pemikirannya pada sejarah umat manusia selanjutnya. Tak dapat diragukan bahwa tanpa pemikiran Karl Marx, abad ke-20 akan berlangsung sangat berbeda. Itulah yang membedakan Marx dari, misalnya, Auguste Comte atau Martin Heidegger. Comte dan Heidegger mengubah cara para filosof berpikir (dan, menurut saya, akhirnya perubahan pemikiran para filosof juga akan berdampak pada cara berpikir masyarakat luas), tetapi Marx juga mengubah cara manusia bertindak. Sebagai sebuah ideologi perjuangan politis, "Marxisme" menyemangati sebagian besar gerakan buruh sejak akhir abad ke-19 dan dalam abad ke-20 mendasari kebanyakan gerakan pembebasan sosial.

Copyrighted material

Itu saja akan menjamin tempat Karl Marx dalam sejarah umat manusia. Akan tetapi, pada akhir abad ke-19 terjadi sesuatu terhadap pemikiran Marx—yang waktu itu, sebagai "Marxisme", sudah menjadi acuan perjuangan kaum buruh. Di Rusia, seorang penganut muda sosialisme mengadopsi Marxisme sebagai bagian integral dalam ideologi revolusioner menyeluruh sebuah gerakan yang akan menjadi sistem kekuasaan totaliter paling dahsyat yang dikenal oleh umat manusia sampai sekarang. Pemuda itu bernama Wladimir Ilyic Ulyanow, alias *Lenin*, dan gerakannya kemudian dikenal sebagai "komunisme". Marxisme menjadi kekuatan mondial melalui "Marxisme-Leninisme", ideologi resmi partai dan sistem kekuasaaan komunis internasional. Dan meskipun di zaman orang-cepat-lupa ini komunisme tampak sebagai sesuatu yang sudah jauh di masa lampau, serta sisa-sisanya lebih memberi kesan benda-benda museum seperti fosil dino-saurus *tyrannus rex*, namun dunia kita sekarang secara mendalam ikut dibentuk oleh lebih dari 80 tahun ancaman komunisme internasional. Karena itu, pemikiran Karl Marx tidak dapat diabaikan oleh siapa pun yang ingin memahami apa yang terjadi di dunia ini.

Tetapi, justru di situlah letak kesulitan kita di Indonesia. Kita mempunyai pengalaman yang mendalam, suatu pengalaman yang pahit, dengan komunisme yang Marxis itu. Andaikata Marx sekadar salah seorang pemikir masa lampau, bahkan andaikata ideologi berdasarkan ajarannya, Marxisme, tidak lebih daripada ideologi perjuangan kaum buruh industri akhir abad ke-19, dia sekarang tidak akan lebih menarik perhatian daripada pemikiran Michail

Copyrighted material

kan dibodohkan. Ideologi-ideologi yang dianggap berbahaya bukannya dihadapi secara kritis dan argumentatif, tetapi ditabukan dan dimitoskan.

Melalui buku ini saya bermaksud membuka tabu itu. Saya mencoba menyajikan pemikiran Marx dan perkembangan pemikiran itu selanjutnya secara objektif dan kritis, dengan tujuan agar pembaca dapat memperoleh orientasi dasar tentang apa yang sebenarnya dipikirkan oleh Marx serta dengan bantuan untuk mengevaluasikannya. Tulisan saya ini terpaksa tidak lebih dari sebuah pengantar. Tak mungkin jangkauan pemikiran Marx yang luas serta segala kecanggihannya saya angkat di sini. Bahwa saya juga menawarkan suatu tanggapan argumentatif terhadap pokok-pokok pemikiran Marx—yang dapat dilewati oleh pembaca yang merasa terganggu; tanggapan selalu saya pusatkan dalam bagian akhir setiap bab—menurut saya memang seharusnya demikian. Karl Marx sendiri mengajukan teori-teorinya dengan klaim atas kebenaran. Dengan menghormati format intelektual Marx, klaim itu perlu diperiksa dengan tajam.

Buku ini, selain berfokus para pemikiran Marx, juga menelusuri perkembangannya selanjutnya dalam abad ke-19 hingga perang dunia pertama. Perhatian khusus saya berikan pada sumbangan Friedrich Engels serta apa yang termasuk dalam sejarah Marxisme sebagai "perselisihan revisionisme". Saya juga membahas teori imperialisme serta sumbangan pemikiran Rosa Luxemburg dan tokoh-tokoh Marxis pra-Perang Dunia I lainnya bagi perkembangan Marxisme. Untuk menempatkan pemikiran Marx dalam konteks zamannya, Bab 2 memperkenalkan para

Copyrighted material

pemikir-pemikir sosialis pra-Marx yang sering dikelompokkan dalam "sosialisme utopis". Saya juga secara singkat membicarakan beberapa pokok pikiran G.W.F. Hegel dan L. Feuerbach yang amat berpengaruh atas pemikiran Marx. Apabila Tuhan mengizinkannya, saya akan menyusulkan buku kedua yang menguraikan "nasib" Marxisme dalam abad ke-20. Dalam buku tersebut saya akan berfokus pada dua cabang utama dalam perkembangan sejarah pemikiran Marx, pertama Marxisme dalam cakupan Marxisme-Leninisme, kedua Marxisme non-komunis yang, antara lain, menghasilkan gerakan "Kiri Baru" pada pertengahan tahun 60-an abad ke-20.

Saya yakin bahwa pembodohan tidak pernah dapat memajukan sebuah bangsa. Salah satu hak asasi terpenting manusia adalah hak atas informasi, hak untuk mengetahui apa yang ingin diketahuinya. Semoga buku ini menjadi sumbangan sederhana agar salah satu tantangan intelektual terbesar manusia abad ke-20, yang puluhan tahun lamanya ditutup oleh ancaman penindasan fisik, kembali dapat kita hadapi secara terbuka dan dewasa.

Jakarta, Januari 1999
Franz Magnis-Suseno SJ

Copyrighted material

BAB SATU
PENDAHULUAN

"ADA hantu berkeliaran di Eropa, hantu komunisme", begitulah kata-kata pembukaan Manifesto Komunis, dokumen Marxisme paling termasyhur yang ditulis oleh Friedrich Engels dan Karl Marx pada akhir tahun 1847. Dan betul, dalam abad ke-20 komunisme menjadi hantu umat manusia. Selama sebagian besar abad ini komunisme menjadi salah satu kekuatan politik dan ideologis paling dahsyat di dunia. Sepertiga umat manusia pernah hidup di bawah benderanya. Hampir tak ada negara di dunia di mana partai komunis tidak pernah secara langsung atau tidak langsung mencoba merebut kekuasaan. Kita juga tidak melupakan bahwa di Indonesia Partai Komunis Indonesia (PKI) pernah mengancam akan mengambil alih kekuasaan dan mengubah negara Pancasila menjadi negara komunis.

1. Kematian Sebuah Ideologi Politik

Namun pada akhir abad ke-20, hantu komunisme tampak kehilangan wahyunya. Kiranya pukulan pertama yang di-

Copyrighted material

derita oleh komunisme internasional, pada masa kejayaannya, adalah kehancuran Partai Komunis Indonesia sebagai buntut kudeta Gerakan 30 September. Sepuluh tahun kemudian, 1975, komunisme mencapai kemenangannya yang terakhir di Vietnam. Namun itu juga merupakan saat kemunduran kekuatan komunisme tidak dapat disembunyikan lagi. Di Eropa Barat, beberapa partai komunis, didahului oleh Partai Komunis Italia, membuang Leninisme, inti sari komunisme, dan menggantikannya dengan sesuatu yang mereka sebut Euro-komunisme. Di tahun 80-an komunisme dan Marxisme mulai semakin kelihatan sebagai kekuatan masa lampau yang ketinggalan zaman. Buku-buku Marx, Lenin, dan Mao Tse-dong yang selama tahun 60-an dan 70-an memenuhi toko-toko buku di sekitar universitas-universitas di Barat, sudah lama masuk kembali ke gudang. Sedangkan di Asia dan Afrika, sukuisme, regionalisme dan fundamentalisme agama semakin menyingkirkan Marxisme dan komunisme sebagai ideologi pelbagai perjuangan revolusioner.

Akhir sistem kekuasaan komunis datang dengan sangat cepat. Pada tahun 1989, selama hanya beberapa bulan, satu demi satu rezim-rezim komunis di Eropa Timur runtuh: pada awalnya Polandia, lalu Bulgaria, Jerman Timur, Cekoslovakia, dan akhirnya Rumania. Pakta Warsawa bubar dalam sekejap. Dua tahun kemudian Partai Komunis di Uni Soviet harus melepaskan monopoli kekuasaan yang menjadi ciri khasnya selama 73 tahun kekuasaanya. Pada akhir tahun 1991, Uni Soviet, negara adikuasa kedua, pecah menjadi 14 Republik independen. Hanya di Cina, Korea Utara, Vietnam, Laos, dan

Copyrighted material

Kuba rezim-rezim komunis masih berhasil berpegang pada kekuasaan. Namun mereka pun berhadapan dengan pilihan dilematis: mengubah perekonomian menjadi ekonomi pasar dan dengan demikian melepaskan sosialisme, atau semakin ketinggalan zaman mirip fosil dari *Jurassic Park*.

2. Pemikiran Marx Tetap Menantang

Tetapi, meskipun kekuatan komunisme sudah pudar dan pancaran tantangan intelektual pemikiran Marx telah redup, pemikiran yang pernah sedemikian terasa di sebagian besar dunia ini tetap menuntut perhatian. Ketika tantangannya tidak lagi langsung terasa, pemikiran-pemikiran yang masuk ke dalam Marxisme dan komunisme justru perlu diteliti kembali mengapa sampai dapat sedemikian berpengaruh.

Hal itu lebih-lebih berlaku bagi pemikiran Karl Marx sendiri. Pemikiran ini bukan saja menjadi inspirasi dasar "Marxisme" sebagai ideologi perjuangan kaum buruh, bukan saja menjadi komponen inti dalam ideologi komunisme. Pemikiran Marx juga menjadi salah satu rangsangan besar bagi perkembangan sosiologi, ilmu ekonomi, dan filsafat kritis. Yang terakhir, filsafat kritis, berinspirasi dari pemikiran Karl Marx, menjadi salah satu aliran utama dalam filsafat abad ke-20. Sementara ini banyak kategori pemikiran Marx sudah memasuki kawasan filsafat dan ilmu-ilmu sosial lain, bahkan dalam diskursus politik, sosial, ekonomis, dan budaya kaum intelektual hampir di seluruh dunia.

Copyrighted material

segala apa yang dipikirkan oleh Marx, melainkan hanya apa yang oleh Marx dianggap betul dan definitif. Marx masih menulis jauh lebih banyak, misalnya semua tulisan dari tahap perkembangannya yang lazim disebut "Marx Muda", atau edisi raksasa *Grundrisse* dari tahun 1859 yang baru pertama kali diterbitkan 80 tahun kemudian di Moskow. Yang ditulis oleh Marx dalam tulisan-tulisan itu cukup berbeda dari apa yang kemudian ia anggap sebagai ajarannya yang resmi.

Kita dapat merangkum bahwa melalui beragam "pemikirannya", Marx mencapai "ajarannya" yang resmi, yang dengan persetujuannya terutama oleh Engels dibakukan menjadi "Marxisme" (juga "teori resmi Karl Marx" dan "teori sosialisme ilmiah") yang kemudian lebih dibakukan atau didogmakan lagi oleh Lenin menjadi komponen dalam "Marxisme-Leninisme", ideologi resmi kaum komunis.

Karena itu, apabila kita ingin mengenali apa yang sebenarnya dipikirkan oleh Marx, kita tidak boleh berfokus pada "Marxisme" melainkan harus menelusuri proses perkembangannya. Karena itu buku ini bertolak dari tahap-tahap utama *pemikiran* Karl untuk kemudian melihat ajarannya yang mantap serta bagaimana ajaran Marx itu akhirnya menjadi "Marxisme", ideologi perjuangan buruh industri pada akhir abad lalu.

4. Tahap-tahap dalam Perkembangan Pemikiran Karl Marx

Semua ahli sependapat bahwa pemikiran Marx mengalami perkembangan. Marx membutuhkan beberapa tahun sam-

Copyrighted material

pai mencapai pengertiannya yang khas, dan selanjutnya pun masih mengalami pelbagai perkembangan lagi.

Yang diperdebatkan adalah apa yang lebih dominan dalam perkembangan pemikiran Marx itu: kontinuitas atau diskontinuitas? Yang lazim dibedakan adalah "Marx muda" dan "Marx tua", hal mana sebetulnya kurang tepat karena tahap "Marx tua" pada umumnya dianggap sudah dimasuki Marx dengan *The German Ideology* yang ditulisnya bersama Engels sekitar tahun 1846, jadi waktu ia baru berumur 28 tahun! Antara gaya berpikir "Marx muda" dan gaya berpikir "Marx tua" jelas ada perbedaan yang cukup mencolok. Tetapi apakah hal itu berarti bahwa pemikiran Marx berubah arah atau pemikirannya hanya sekadar berkembang? Gaya khas pikiran Marx muda baru diketahui dalam abad ini. Tulisan-tulisan penting, seperti *The German Ideology*, dan terutama *Naskah-naskah Paris* yang ditulisnya pada akhir tahun 1843 (di mana istilah kunci Marx adalah "keterasingan", istilah yang kemudian menghilang dari perbendaharaan bahasanya) baru diterbitkan dalam abad ini, jauh sesudah Marx meninggal dunia. Marxisme klasik yang mempengaruhi gerakan buruh industri Eropa, sebagaimana dikenali dan dikooptasi oleh Lenin ke dalam ideologi komunisnya, tidak tahu sama sekali tentang gaya berpikir Marx muda itu.

Pendapat paling keras tentang adanya perubahan radikal dalam pemikiran Marx dikemukan oleh Louis Althusser dalam bukunya *Pour Marx* [Althusser 1965]. Althusser berpendapat bahwa di antara pemikiran Marx muda dan Marx matang terjadi sebuah "potongan" (*coupure*) tajam.

Copyrighted material

Marx pra-1846 adalah *humanis*, Marx pasca 1845 *anti-humanis* atau *ilmiah*. Pendapat itu dipengaruhi oleh pandangan strukturalistik Althusser maupun oleh kecurigaan komunisme resmi terhadap filsafat Marx muda (Althusser waktu itu anggota komite sentral Partai Komunis Perancis).

Mayoritas para ahli sebaliknya menekankan kontinuitas dalam pemikiran Marx. Adanya kontinuitas untuk pertama kali diutarakan dalam tahun 50-an oleh Jean-Yves Calvez SJ dalam karya raksasa *La pensée de Karl Marx* [Calvez 1956]. Saya sendiri berpendapat bahwa anggapan kedua ini lebih meyakinkan.[4] Jelas ada perkembangan dan dengan demikian juga perubahan dalam pikiran Karl Marx, tetapi perkembangan itu berjalan dalam kesinambungan.

Mendahului rincian dalam bab-bab berikut, garis besar perkembangan ini dapat diuraikan sebagai berikut: konteks dasar yang menentukan arah perkembangan Karl Marx sesudah menyelesaikan sekolah *gymnasium* adalah situasi politik represif di Prussia (negara yang menguasai sebagian besar Jerman Utara, salah satu dari puluhan negara berdaulat di tanah Jerman waktu itu) yang telah menghapus kembali hampir semua kebebasan yang diperjuangkan oleh rakyat dalam perang melawan Napoleon. Di universitas Berlin Marx segera terpesona oleh filsafat Hegel. Dari Hegel ia mencari jawaban atas pertanyaan yang menggerakkannya: bagaimana membebaskan manusia dari penindasan sistem politik reaksioner (Tahap 1)? Pemikiran Marx semakin berkembang setelah berkenalan dengan filsafat Feuerbach. Sekarang Marx mengartikan ciri reaksioner negara Prussia sebagai ungkapan sebuah

Copyrighted material

keterasingan manusia dari dirinya sendiri (Tahap 2). Yang menjadi pertanyaan Marx adalah di mana ia harus mencari sumber keterasingan itu. Jawabannya ditemukan sesudah berjumpa dengan kaum sosialis radikal di Paris. Di Paris, Marx menjadi yakin bahwa keterasingan paling dasar berlangsung dalam proses pekerjaan manusia. Sebenarnya pekerjaan adalah kegiatan di mana manusia justru menemukan identitasnya. Tetapi sistem hak milik pribadi kapitalis menjungkirbalikkan makna pekerjaan menjadi sarana eksploitasi. Melalui pekerjaan manusia tidak menemukan melainkan mengasingkan diri. Hal itu demikian karena sistem hak milik pribadi membagi masyarakat ke dalam para pemilik yang berkuasa dan para pekerja yang tereksploitasi. Manusia hanya dapat dibebaskan apabila hak milik pribadi atas alat-alat produksi dihapus melalui revolusi kaum buruh. Dengan demikian Marx mencapai posisi klasik sosialisme (Tahap 3).

Karena itu Marx semakin memusatkan perhatiannya pada syarat-syarat penghapusan hak milik pribadi. Ia mengklaim bahwa sosialismenya adalah sosialisme ilmiah yang tidak hanya didorong oleh cita-cita moral, melainkan berdasarkan pengetahuan ilmiah tentang hukum-hukum perkembangan masyarakat. Dengan demikian pendekatan Marx berubah dari yang bersifat murni filosofis menjadi semakin sosiologis. Sosialisme ilmiah itu disebut Marx sebagai "paham sejarah yang materialistik": sejarah dimengerti sebagai dialektika antara perkembangan bidang ekonomi di satu pihak dan struktur kelas-kelas sosial di pihak lain. Marx sampai pada pendapat yang akan menjadi dasar ajarannya, bahwa faktor yang menentukan sejarah

Copyrighted material

bukanlah politik atau ideologi, melainkan ekonomi. Perkembangan dalam cara produksi lama-kelamaan akan membuat struktur-struktur hak milik lama menjadi hambatan kemajuan. Dalam situasi ini akan timbul revolusi sosial yang melahirkan bentuk masyarakat yang lebih tinggi (Tahap 4).

Tetapi apakah pernah akan lahir masyarakat di mana hak milik pribadi sama sekali terhapus? Jadi apakah komunisme, masyarakat tanpa hak milik pribadi dan tanpa kelas-kelas sosial itu, pernah akan terwujud? Karena faktor yang menentukan perkembangan masyarakat adalah bidang ekonomi, pertanyaan itu harus dijawab melalui analisis dinamika ekonomi tertinggi yang sudah dihasilkan oleh sejarah, kapitalisme. Itulah sebabnya Marx makin lama makin memusatkan studinya pada ilmu ekonomi, khususnya ekonomi kapitalistik. Studi itu membawa Marx pada kesimpulan bahwa ekonomi kapitalisme niscaya akan menghasilkan kehancurannya sendiri. Karena kapitalisme seluruhnya terarah pada keuntungan pemilik sebesar-besarnya, kapitalisme menghasilkan penghisapan manusia pekerja dan, karena itu, pertentangan kelas paling tajam. Karena itu produksi kapitalistik semakin tidak terjual karena semakin tak terbeli oleh massa buruh yang sebenarnya membutuhkannya. Kontradiksi internal sistem produksi kapitalis itulah yang akhirnya niscaya akan melahirkan revolusi kelas buruh yang akan menghapus hak milik pribadi atas alat-alat produksi dan mewujudkan masyarakat sosialis tanpa kelas (Tahap 5).

Dengan demikian perkembangan pemikiran Marx dapat dibagi dalam lima tahap di mana setiap tahap berkembang

Copyrighted material

BAB DUA
SOSIALISME PURBA

Pengantar

Pada akhir tahun 1843 Marx harus melarikan diri dari wilayah kekuasaan Prussia. Sama seperti banyak pelari politik Eropa Tengah lainnya, ia mencari suaka di negara yang paling liberal dan terbuka waktu itu, Prancis. Ia pergi ke Paris, pusat pemikiran sosialisme waktu itu. Di situ Marx bertemu dengan Proudhon, Weitling, dan tokoh-tokoh sosialis lain. Mereka mengantar Marx ke dalam alam pikiran sosialisme yang akan menjadi orientasi dasar perjuangannya selanjutnya. Di Paris Marx menjadi seorang sosialis.

Cita-cita sosialisme sudah dicetuskan jauh sebelum Marx mulai memikirkan revolusi proletariat. Banyak dari gagasan-gagasan yang akan menjadi pokok pemikirannya diperolehnya dari tulisan para pemikir sosialis sebelumnya. Maka sebelum kita memasuki perkembangan pemikiran Marx itu sendiri, kita perlu meninjau para pemikir utama "sosialisme purba" itu.[1]

Copyrighted material

I. Cita-cita Sosialisme

1. Sebagaimana ditegaskan oleh Theimer, "gagasan bahwa kekayaan dunia ini merupakan milik semua, bahwa pemilikan bersama lebih baik daripada milik pribadi, sudah sangat tua. Pemilikan bersama, menurut ajaran ini, akan menciptakan dunia lebih baik, membuat sama situasi ekonomis semua orang, meniadakan perbedaan antara miskin dan kaya, menggantikan usaha mengejar keuntungan pribadi dengan kesejahteraan umum. Dengan demikian sumber segala keburukan sosial akan dihilangkan, tidak akan ada perang lagi, semua orang akan menjadi saudara" [Theimer 9].

Cita-cita yang sekarang disebut "sosialisme" itu sudah ditemukan dalam budaya Yunani kuno. Kasta para filosof yang menurut **Plato** harus memimpin negara tidak boleh mempunyai milik pribadi dan tidak berkeluarga, memiliki segalanya bersama, dan hidup menurut aturan yang sama. Namun sosialisme ini terbatas pada kasta calon pemimpin. Masyarakat sendiri tertata secara hierarkis dan tentu saja bebas mempunyai hak milik.

Sosialisme untuk semua dikatakan dituntut oleh **Euhemeros** dan **Jambulos** (abad ke-5 SM). Jambulos mendeskripsikan sebuah "negara matahari" di mana segala-galanya, termasuk para istri, dimiliki bersama [Theimer 9]. Menurut para filosof Stoa, pada zaman emas semula hanya ada milik bersama, suatu cerita yang kemudian akan dicoba diberi dasar ilmiah oleh Marx dan Engels. Segala malapetaka adalah akibat diadakannya hak milik pribadi. Namun di zaman Yunani dan Romawi kuno cita-cita itu terbatas pada

Copyrighted material

beberapa orang saja dan tidak pernah muncul gerakan politis yang memperjuangkannya. Orang biasa rupa-rupanya tetap meminati milik pribadi.

Cita-cita bahwa semua memiliki semuanya bersama sehingga tidak ada yang memiliki secara berlebihan maupun menderita kekurangan menjadi ciri khas umat Kristen purba. Dalam Kitab Perjanjian Baru [Kis. 4,32ss.] dilaporkan bahwa umat Kristen pertama di Yerusalem "memiliki segala-galanya bersama". Entah memang demikian ataukah ini hanya suatu legenda saja, yang menarik adalah bahwa "komunisme purba" itu dianggap sebagai cara hidup yang ideal. Sampai Abad Pertengahan para teolog Gereja berpendapat bahwa pemilikan bersama adalah cara hidup paling baik. Dapat dikatakan bahwa dari Stoa sampai Abad Pertengahan pemilikan bersama dianggap keadaan alami dan termasuk hukum kodrat, sedangkan milik dan kekayaan pribadi dianggap semacam kemerosotan purba manusia. Dalam sejarah Kristen selalu muncul aliran-aliran sempalan yang mengajarkan, dan untuk sebagian mempraktekkan, pemilikan bersama. Pemilikan bersama dan pelepasan segala hak atas milik pribadi merupakan dasar kehidupan tarekat-tarekat religius Kristiani (*ordo-ordo*) di mana setiap anggota mengikat diri dengan "kaul kemiskinan".

2. Motif-motif sosialis di Abad Pertengahan berkaitan erat dengan paham-paham religius tertentu, terutama dengan pertimbangan bahwa untuk menyambut kerajaan Allah orang harus bebas dari segala keterikatan. Mulai zaman Renaissance kita menyaksikan suatu pergeseran.

Copyrighted material

Sekarang muncul sejenis tulisan baru yang disebut "utopi" atau "utopis". Orang mengkhayalkan sebuah komunitas dengan tatanan kehidupan bersama yang ideal, yang meskipun barangkali tidak dapat dilaksanakan dalam kehidupan nyata, namun menunjukkan bagaimana seharusnya kehidupan masyarakat ditata agar semua dapat hidup dengan baik dan sejahtera. Motivasi dasar di belakang cita-cita utopis itu bersifat sosial, tidak lagi religius: ada kesadaran akan keadaan buruk kelas-kelas bawah, keyakinan bahwa konflik-konflik sosial, ketidaksamaan dan penindasan bertentangan dengan kodrat manusia dan, karena itu, dengan kehendak Allah maupun dengan tatanan alam, dan bahwa semuanya itu adalah akibat hak milik pribadi. Hak milik pribadi membuat manusia egois dan menghancurkan keselarasan masyarakat yang alami. Cita-cita kaum utopis seperti penghapusan hak milik pribadi, kewajiban setiap orang untuk bekerja, penyamaan pendapatan dan hak semua orang, pengorganisasian produksi oleh negara sebagai sarana untuk menghapus kemiskinan dan penghisapan orang kecil akan menjadi cita-cita utama sosialisme modern.

Kata "utopis" sendiri berasal dari judul buku "utopis" paling terkenal, *Utopia*[2], yang ditulis oleh **Thomas Morus** (1478-1535, sebenarnya Sir Thomas More) pada tahun 1516. More adalah seorang tokoh kerajaan Inggris yang akan menjadi Ketua Parlemen dan *Lord Chancellor*. Waktu raja Henry IV melepaskan Gereja Inggris dari Gereja Katolik Roma, More menolak mengucapkan sumpah setia kepada raja sebagai kepala Gereja dan karena itu pada tahun 1535 dipenggal kepalanya. *Utopia* adalah nama

Copyrighted material

sebuah pulau di mana segala apa dimiliki bersama, semua orang menikmati pendapatan sama, semua harus bekerja. Masing-masing bekerja di tanah atau bengkel sendiri, tetapi bukan sebagai pemilik, melainkan sebagai karyawan komunitas. Umumnya mereka juga makan bersama. Waktu kerja harian adalah enam jam. *Utopia* mengungkapkan dengan jelas bahwa More menganggap tatanan masyarakatnya tidak adil. Yang menarik adalah bahwa di pulau *Utopia* itu masalah-masalah politik tidak boleh dibahas umum. Pembatasan kebebasan untuk menyatakan pendapat memang akan menjadi ciri khas kebanyakan *utopi* tentang masyarakat komunis [Theimer 38s.].

More diikuti oleh pelbagai penulis lain. **Campanella** (1568-1639), seorang rohaniwan Italia dari tarekat S. Dominicus, menulis buku *Negara Matahari* yang ditata menurut cita-cita komunis. **William Godwin** (1756-1836), dengan mengacu pada gerakan *The Levellers*—dalam perang saudara di Inggris abad ke-17 *The Levellers* menuntut pembagian tanah para tuan tanah kepada kaum tani—menulis sebuah utopi sosialis-agraris. Di Prancis **Gabriel Mably** (1709-1785) memperjuangkan pemilikan bersama. **Morelly** (1755) untuk pertama kali menyebarkan gagasan dasar kolektivisme, yaitu bahwa semua warga masyarakat harus sama hak dan kesejahteraannya dan bahwa untuk mencapai keadaan itu kekayaan harus dimiliki bersama dan pekerjaan produktif diatur secara sentral [Lichtheim 240].

3. Zaman Pencerahan tidak mendukung perkembangan cita-cita sosialis karena dimotori oleh kelas borjuasi dan borjuasi memperjuangkan kebebasan politik untuk dapat

Copyrighted material

tetapi kemudian lebih suka dengan kata sosialis [Theimer 12], barangkali untuk tidak diasosiasikan dengan Blanquisme.

2. Babeuf

Orang pertama yang menyuarakan cita-cita sosialisme, yang akan menjadi acuan kaum sosialis aliran keras, adalah François-Noel Babeuf. Babeuf (1760-1797) adalah anggota klub kaum Yakobin, fraksi radikal dalam Revolusi Prancis. Ia mempersiapkan sebuah konspirasi radikal sosialis, namun ditangkap dan dipenggal kepalanya. Babeuf mempermaklumkan "perang kaum miskin melawan kaum kaya". Dalam *Manifesto Kaum Plebeyi*[4] ia menulis: "Semoga rakyat menyatakan bahwa rakyat menuntut agar segala apa yang telah dicuri dikembalikan, segala apa yang secara memalukan dirampas oleh kaum kaya dari kaum miskin! ...Kami akan membuktikan bahwa tanah dan bumi bukan milik pribadi melainkan milik semua. Kami akan membuktikan bahwa apa yang diambil darinya oleh seseorang melebihi kebutuhan makannya merupakan pencurian terhadap masyarakat" [Kool/Krause I, 111, 115s.].

Nilai tertinggi Babouvisme, gerakan para pengikut Babeuf, adalah kesamaan. Mereka mencita-citakan sebuah "republik orang-orang sama". Merekalah yang pertama kalinya menyuarakan tuntutan-tuntutan inti komunisme kemudian hari seperti sosialisasi alat-alat produksi dan kediktatoran proletariat. Produksi harus diatur bersama, hak milik pribadi dihapus, setiap orang diberi kegiatan sesuai

Copyrighted material

dengan bakat dan kemampuannya, tanah harus dinasionalisasi, tetapi diserahkan kepada kaum tani untuk digarap. Setiap orang harus menyerahkan hasil pekerjaannya dan menerima kembali bagiannya dari pemerintah. Babouvisme mengharapkan bahwa semua keburukan umat manusia akan teratasi apabila sistem ini diadakan.

3. Saint-Simon

Kalau cita-cita Babouvisme mencerminkan protes kelas-kelas yang terhisap, maka pemikiran tokoh-tokoh berikut berkembang dari refleksi atas akibat-akibat buruk revolusi industri. Cita-cita mereka bukan pertama-tama emansipasi kaum tertindas, melainkan reorganisasi masyarakat dengan tujuan agar segi-segi negatif industrialisasi itu dapat teratasi. Yang pertama dari mereka adalah Claude Henri Saint-Simon. Saint-Simon lahir 1760 dari keluarga bangsawan Prancis kuno. Masih berumur muda ia sudah ikut dalam Perang Kemerdekaan Amerika Serikat. Revolusi Prancis membuka kesempatan baginya untuk menjadi kaya lewat spekulasi tanah. Sejak itu ia mulai menulis banyak tentang bagaimana masyarakat harus ditata supaya kesejahteraan semua orang dapat terwujud. Saint-Simon yakin bahwa dialah yang tahu jalan menuju keselamatan umat manusia. Ia yakin membawa suatu zaman baru. Ia bahkan hendak mendirikan sebuah agama baru. Keadaan hidupnya naik turun, antara hidup berfoya-foya apabila kebetulan mendapat sponsor atau berhasil dalam spekulasi dan kehabisan uang di lain waktu. Pernah ia harus masuk rumah sakit jiwa. Tulisan-tulisannya jauh dari jelas dan

Copyrighted material

konsisten dan sering berkesan *amburadul*.[5] Meskipun Saint-Simon bukan seorang sosialis—ia tidak menuntut hak milik bersama dan tidak memaklumkan revolusi—namun karena kritiknya yang keras terhadap keadaan terlantar kaum buruh dan tuntutan emansipasi proletariat ia dihitung sebagai salah satu dari kalangan kaum sosialis utopis. Ia yakin bahwa tujuan sejarah adalah kemajuan dan kemajuan akan membawa perbaikan nasib orang banyak. Yang menentukan segala perubahan politis adalah kemajuan dalam proses produksi, suatu keyakinan yang kemudian menjadi faham 'basis dan bangunan atas' dalam teori Marx.

Di belakang segala inkonsistensi ada tiga keyakinan dalam pemikiran Saint-Simon yang akan kita temukan kembali dalam bentuk yang jauh lebih sistematik dalam teori Karl Marx: pendewaan ilmu pengetahuan daripadanya Saint-Simon mengharapkan penyelamatan umat manusia, tekanan pada "industri" atau kegiatan produktif sebagai dasar masyarakat, dan anggapan bahwa sejarah selalu merupakan sejarah hubungan antarkelas [Kool/Krause I, 150]. Menurut Kolakowski, usaha Saint-Simon untuk mengadakan analisis terhadap proses industrialisasi dan untuk menarik kesimpulan darinya tentang bagaimana masyarakat harus ditata membuktikan Saint-Simon sebagai "pencipta sebenarnya teori modern sebuah sosialisme yang bukan sekadar dirancang, melainkan dipahami sebagai hasil proses sejarah" [Kool/Krause I, 214].

Saint-Simon adalah apa yang sekarang kita sebut seorang teknokrat. Ia mengharapkan terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera bagi semua bukan dari

Copyrighted material

perjuangan kelas kaum buruh, melainkan dari suatu penataan masyarakat dari atas yang ilmiah. Ia betul-betul percaya pada ilmu pengetahuan dan pernah bahkan bicara tentang "politik fisika": negara harus dijalankan menurut metode-metode fisika dan kimia [Theimer 20s.]. Negaralah yang harus menata masyarakat. Negara bertugas untuk mengurus agar bidang produksi berfungsi dengan baik. Untuk itu metode-metode pengelolaan yang dipakai dalam industri harus diterapkan pada masalah-masalah sosial. Yang menentukan adalah peran elit. Peran elit feodal: para bangsawan, militer dan kaum rohaniwan harus diganti dengan "kediktatoran mereka yang cakap" [Theimer 22]. "Mereka yang cakap" adalah "kaum industri": para pemimpin bank, pimpinan perusahaan dan ahli teknik, dan juga para pekerja itu sendiri. Perbedaan antara elit feodal dan elit industrial adalah bahwa yang pertama malas, hidup dari pekerjaan rakyat, dan tidak mempunyai pengertian ilmiah, sedangkan elit industrial baru adalah rajin, kompeten, dan bekerja atas dasar ilmu pengetahuan. Mereka ini manusia-manusia produktif yang akan membuka zaman baru industri. Dengan sendirinya mereka akan terus memperluas usaha mereka, yang senantiasa akan menciptakan tempat kerja baru dan menguntungkan kaum buruh. Yang perlu adalah mencerahkan orang yang berkuasa dalam proses produksi agar memiliki visi ilmiah tersebut dan itulah yang dilakukan oleh Saint-Simon. Saint-Simon ternyata memberikan perhatian pada banyak sudut proses produksi industri, di antaranya adalah hal-hal yang sedemikian aktual seperti produksi massal, kebijakan peningkatan daya beli masyarakat, dan kebijakan pelayanan

Copyrighted material

sosial masyarakat. Ternyata Saint-Simon berhasil menarik banyak perhatian. Ia mempunyai murid yang membentuk mazhab **Saint-Simonisme**.

Sesudah kematian Saint-Simon, kecenderungan Saint-Simonisme untuk menjadi sebuah sekte religius semakin kentara. Beberapa dari murid Saint-Simon mendirikan sebuah organisasi mirip gereja, lengkap dengan "bapak tertinggi", "bapak-bapak", dan "uskup-uskup". Mereka juga semakin sosialis. Menurut mereka sejarah selalu ditandai oleh hubungan antara para penghisap dan mereka yang dihisap. Masyarakat modern terdiri atas kaum proletar dan kaum borjuis. Seluruh kekayaan dunia sebenarnya hasil pekerjaan yang dicuri oleh kaum kapitalis. Dengan keras mereka mengritik keadaan buruk para pekerja di masa kapitalisme purba itu. Mereka juga menuntut perwakilan politik bagi kaum proletar.

Menurut Saint-Simonisme kunci pembangunan masyarakat lebih adil adalah perubahan bentuk hak milik. Sebenarnya teknik modern dapat dipakai untuk menciptakan kekayaan tanpa batas, tetapi kemungkinan ini tidak terwujud karena dihalangi oleh hubungan hak milik tradisional. Yang terutama adalah hak untuk mewariskan kekayaan harus dihapus. Kekayaan dari generasi terdahulu diwarisi oleh negara yang merupakan persekutuan para pekerja. Hak milik tidak dihapus, namun dikaitkan erat dengan prestasi yang bersangkutan dalam proses produksi.

Sebagaimana ditegaskan oleh Kolakowski, Saint-Simonisme sebaiknya dipahami dalam kerangka acuan gerakan romantik. "Kritik masyarakat pascarevolusi (Prancis) tidak hanya berdasarkan pada rasa belas kasihan

Copyrighted material

semata-mata dari penambahan pengetahuan para pengusaha. Perbaikan nasib hanya akan terjadi apabila diperjuangkan oleh kaum buruh sendiri. Apabila reformasi sosial dilaksanakan, tidak akan ada lagi krisis-krisis ekonomis; kemalasan, kriminalitas, mabuk-mabukan, dan kelakuan asusila akan menghilang dan karena itu juga tidak perlu lagi ada ancaman hukuman, penjara, dan hukuman mati.

Owen mencoba mempraktekkan apa yang diperjuangkannya: ia mendirikan *komunitas-komunitas* dan *koperasi-koperasi* teladan. Pada tahun 1825 ia mendirikan sebuah pemukiman sosialis di Amerika Serikat, namun akhirnya gagal. Kembali dari Amerika, Owen diangkat sebagai pemimpin oleh gerakan serikat buruh dan koperasi yang semakin kuat di Inggris. Bagi kaum tuna karya, Owen mengusulkan pembentukan komunitas-komunitas yang menukarkan hasil kerja mereka di antara mereka sendiri supaya tidak tergantung pada pasar. Ia mengharapkan agar perusahaan-perusahaan lama-kelamaan diambil-alih oleh serikat buruh. Namun perlawanan keras para pengusaha dan pemerintah Inggris memaksa Owen pada tahun 1834 untuk menghentikan usahanya dan menarik diri dari politik praktis. Dalam gerakan kaum Charter, gerakan buruh terorganisasi pertama di Eropa yang memperjuangkan hak pilih bagi mereka, Owen tidak ikut aktif lagi. Ia menggunakan sisa hidupnya untuk menulis dalam bidang filsafat sosial, pendidikan, etika, dan reformasi perkawinan.

Banyak pemikiran Owen yang bersifat utopis dan tidak pernah terlaksana. Komunitas-komunitas yang didirikan

Copyrighted material

olehnya dan oleh para pengikutnya akhirnya gagal semua. Seperti kebanyakan pemikir utopis, Owen juga berpendapat bahwa ia *menemukan* kebenaran tentang masyarakat industri, jadi bahwa *ada* sebuah ajaran yang benar tentang masyarakat yang hanya perlu ditemukan dan diterapkan. Pada usia lebih tua Owen mencari sebuah agama sekuler dan dalam rangka itu mendirikan komunitas *Harmony Hall* yang dipimpinnya sebagai *Social Father of the Society of Rational Religionists*. Ia mengklaim berkomunikasi dengan arwah orang mati, di antaranya Benyamin Franklin [Lichtheim 133]. Tetapi pengaruh teladan dan pemikiran Owen atas perkembangan politik sosial di Inggris selanjutnya cukup besar. Owen menjadi pendorong didirikannya koperasi-koperasi konsumsi bagi kaum buruh yang sukses besar.

5. Fourier

Charles Fourier (1772-1837) adalah contoh khas seorang pemikir utopis dan romantis. Ia yakin bahwa sistem pemikirannya merupakan peristiwa terbesar dalam sejarah umat manusia, dan memandang dirinya sebagai penyelamat dunia. Pada zamannya pun ia sudah dianggap sebagai pengkhayal dan orang aneh. Ia percaya bahwa bintang-bintang berjiwa dan kawin satu sama lain dan menggagaskan binatang baru di masa keselamatan mendatang, misalnya si "anti-singa" yang tidak lagi memiliki ciri-ciri seekor pemangsa seperti singa sekarang [Lichtheim 39s.]. Pemikiran liar utopis seperti itu sudah lama tersingkir oleh kritik Karl Marx atas sosialisme utopis dan, membaca

Copyrighted material

Fourier, kita dapat menghargai kritik Marx itu. Namun Fourier menemukan bahwa penganut-penganut yang puluhan tahun lamanya mencoba untuk merealisasikan gagasan-gagasannya tak berhasil.

Meskipun Fourier adalah anak keluarga pedagang besar Prancis ia tidak suka pada profesi itu. Ia berkeyakinan telah menemukan cara untuk membebaskan umat manusia dari segala malapetaka dan kejelekan sosial. Fourier tidak bicara tentang masyarakat sosialis, melainkan "masyarakat *sosieter*". Kritik Fourier terhadap keadaan sosial zamannya tajam dan realistik. Namun cara untuk mengubahnya bukan revolusi. Fourier benci pada segala gagasan revolusioner (ia hampir menjadi korban Revolusi Prancis). Pendekatannya teknokratis mirip dengan Saint-Simon. Menurut Fourier kemelaratan dan penghisapan kaum buruh serta krisis-krisis ekonomi merupakan akibat organisasi pekerjaan dan pertukaran dalam masyarakat yang salah. Jadi, organisasi itulah yang harus direformasi. Di tingkat internasional Fourier menuntut penciptaan kerajaan perdamaian antarbangsa. Ia adalah salah satu orang pertama yang mengemukakan bahwa penindasan nafsu-nafsu merupakan sumber ketidakpuasan dan ketegangan sosial. Sebenarnya semua kebutuhan dan hasrat orang-orang dapat disesuaikan satu sama lain tanpa adanya konflik; asal diorganisasikan dengan tepat, suatu masyarakat tanpa konflik dapat diciptakan [Lichtheim 39, 45].

Sebagai pemecahan segala masalah sosial Fourier menuntut agar masyarakat dan perekonomian diorganisasikan dalam komunitas-komunitas harmonis yang disebutnya *phalansterium*. Yang ia maksudkan phalansterium adalah

Copyrighted material

pemukiman-pemukiman agraris kecil mandiri, yang hidup dari pertanian dan pertukangan, dan memproduksi segala kebutuhan mereka sendiri. Setiap phalansterium memuat 1620 anggota dan menguasai 2000 hektar tanah. Semua harus hidup dalam satu rumah besar, semacam rumah panjang Kalimantan, mereka memasak dan makan bersama. Pekerjaan direncanakan dan dibagi menurut bakat masing-masing. Maka setiap orang dapat melakukan pekerjaan yang cocok baginya. Pekerjaan-pekerjaan yang kotor dan tidak enak, seperti misalnya pembersihan jamban, got, atau pekerjaan di pejagalan, akan dilakukan dengan gembira oleh anak-anak kecil yang selalu senang kalau diperbolehkan bermain-main dalam kotoran [Lichtheim 43]. Orang tidak terikat pada satu macam pekerjaan saja, melainkan, karena kebanyakan orang memiliki banyak kecakapan, mereka dapat terus berganti-ganti. Perempuan sama kedudukannya dengan laki-laki, kehidupan keluarga dihapus karena anak-anak dididik bersama dan atas biaya komunitas, dan dalam bidang seksualitas orang sama sekali bebas. Mau hidup monogam, mau ke lokalisasi pelacuran, silakan! Hak atas warisan tetap dipertahankan, begitu pula orang boleh memiliki modal dan menarik bunga daripadanya. Yang akan menjadi dasar pembagian hasil kerja bukan komunisme sebagaimana dipropagandakan oleh Babouvisme, melainkan "prinsip asosiasi" atau "prestasi".

Para murid Fourier melepaskan cita-cita guru mereka yang berbau religius. Keyakinan khas mereka adalah bahwa hanya reformasi sosial, bukan perjuangan dalam dimensi politis, yang dapat menghasilkan perubahan-

Copyrighted material

perubahan dalam masyarakat. Mereka mengusahakan koperasi konsumsi bagi buruh dan memperjuangkan gagasan koperasi produksi, di mana para buruh memiliki saham dalam perusahaannya.

6. Cabet

Etienne Cabet (1788-1856), seorang pengacara, menjadi anggota *La Charbonnerie*, sebuah tarekat revolusioner rahasia. Ia terlibat aktif dalam revolusi di Prancis tahun 1830. Pada tahun 1834 ia melarikan diri ke Inggris, tetapi pulang ke Prancis enam tahun kemudian. Dalam bukunya *Voyage en Icarie* (Perjalanan di Ikaria) ia menceritakan perjalanan ke sebuah negara komunis ideal. Di bawah seorang diktator yang baik hati masyarakat hidup tentram dan bahagia. Tidak ada hak milik pribadi dan uang. Pertanian dan industri dimiliki bersama. Semua produk pekerjaan diserahkan kepada negara dan negara membagikannya secara merata di antara para warga. Kondisi yang sama diciptakan dalam semua bidang kehidupan: orang makan makanan yang sama, berpakaian sama, mempunyai tempat kediaman yang sama dan tinggal dalam kota-kota yang sama bentuknya. Produksi setiap tahun direncanakan oleh negara dan pelaksanaannya dibagi atas kelompok-kelompok masyarakat. Di antara laki-laki dan perempuan berlaku kesamaan. Namun, bertentangan dengan itu, keluarga dengan ayah sebagai kepala dipertahankan. Dengan dihapuskannya hak milik pribadi segala masalah sosial akan hilang, tidak akan ada perbuatan maksiat atau kejahatan lagi. *Ikaria* itu merupakan sebuah

Copyrighted material

mayoritas rakyat berkembang menjadi proletariat industri. Menurut Blanqui kelompok-kelompok kecil dapat menjadi perintis yang dapat mencapai sosialisme dengan lebih cepat. Marxisme menolak anggapan ini sebagai voluntarisme revolusioner yang mau menggantikan syarat-syarat objektif revolusi dengan kehendak subjektif sang revolusioner. Kaum sosial demokrat selalu menolak Blanquisme, sedangkan kaum komunis menolaknya secara verbal, tetapi dalam kenyataan sering bertindak sesuai dengannya. Ketika Lenin melancarkan Revolusi Oktober, proletariat Russia masih kecil, begitu pula halnya di Cina sewaktu kaum komunis di bawah Mao Tse-dong merebut kekuasaan. Jadi, meskipun Blanqui dianggap keliru oleh semua aliran sosialis, dalam kenyataan ia mempunyai pengaruh cukup besar atas sejarah sosialisme selanjutnya.

8. Weitling

Sosialisme, sebelum Marx dan Marxisme, hampir secara ekslusif merupakan gejala di Prancis dan Inggris. Alasannya jelas: di dua negara itulah industrialisasi paling maju. Sebaliknya, Jerman misalnya baru menjadi negara industri pada akhir abad 19. Pada tahun 30-an seabad yang lalu di Paris terdapat suatu Serikat Kaum Terkutuk (*Bund der Geächteten*) yang anggota-anggotanya adalah buruh emigran dari Jerman. Pada tahun 1836 serikat itu mereka ubah namanya menjadi Serikat Kaum Adil (*Bund der Gerechten*). Mereka mempermaklumkan keharusan sebuah revolusi demokratis di Jerman dan berseru kepada kelas-kelas buruh semua negara agar mereka menyadari tujuan-

Copyrighted material

tujuan politis mereka. Karena terlibat dalam percobaan pemberontakan para pengikut Blanqui 1839, mereka memindahkan pusat mereka ke London. Pada tahun 1846 serikat itu mengganti nama lagi menjadi Serikat Kaum Komunis (*Bund der Kommunisten*) yang setahun kemudian menerbitkan Manifesto Komunis karangan Engels dan Marx. Karena posisi Marx dan Engels tidak dapat disesuaikan dengan pandangan Weitling, Serikat Kaum Komunis akhirnya bubar [Lichtheim 176-8].

Weitling (1808-1871), seorang tukang jahit miskin yang merantau ke pelbagai negara Eropa untuk mencari pengalaman kerja, mulai berhubungan dengan Serikat Kaum Adil. Pada tahun 1938 ia mempublikasikan brosurnya *Die Menschheit, wie sie ist und wie sie sein sollte* (Umat manusia, bagaimana keadaannya dan bagaimana seharusnya keadaannya). Ia melakukan agitasi di Swis, diusir ke Jerman, akhirnya pindah ke London di mana ia bertemu dengan Marx dan Engels yang cukup terkesan olehnya, barangkali karena ia sungguh-sungguh seorang proletar. Namun Weitling tidak suka dengan pola sosialisme Marx dan Engels. Ia akhirnya pindah ke Amerika Serikat di mana ia meninggal dalam keadaan miskin.

Gagasan-gagasan Weitling lebih berupa "khotbah tentang keadilan dan tentang keharusan memberontak melawan kaum tiran" [Kolakowski I, 242] daripada suatu analisis di sekitar situasi kaum buruh. Ia memakai kutipan-kutipan dari Injil untuk melawan kaum kaya dan para penindas. Yesus digambarkannya sebagai seorang komunis yang menyerukan penghancuran sistem penindasan dan penghisapan dengan memakai kekerasan. Dunia dikuasai

Copyrighted material

oleh kaum kaya, sedangkan para buruh yang menciptakan kekayaan itu hidup dalam kemiskinan. Weitling tidak keberatan dengan kemajuan teknis. Dalam sistem yang adil kemajuan teknis akan menguntungkan semua, tetapi dalam sistem kapitalis kemajuan teknis memang meningkatkan kemelaratan. Dasar segala malapetaka sosial adalah pembagian kekayaan dan kewajiban yang tidak sama dan nafsu kemewahan kaum kaya.

Menurut Weitling umat manusia melalui tiga tahap dalam sejarahnya. Semula, di zaman emas, belum ada hak milik pribadi. Tahap kedua umat manusia adalah masa hak milik pribadi. Untuk menciptakan keadilan perlu kita masuk ke dalam tahap ketiga, masa komunisme: hak milik pribadi harus dihapus, segala kekayaan harus dimiliki oleh semua dan semua orang harus bekerja. Jam kerja kemudian akan dapat diperpendek menjadi, pada akhirnya, hanya tiga jam per hari. Pekerjaan itu sendiri akan terasa enak, perbedaan antara kelas-kelas sosial akan hilang, kekayaan rohani dan jasmani akan dapat dinikmati oleh semua. Semua orang akan dapat hidup dengan cukup mewah. Dalam masyarakat orang bebas dan sama ini semua nafsu buruk, kejahatan, rasa iri hati dan kebencian akan hilang. Umat manusia akan bersatu lagi dan bahkan akan memakai satu bahasa yang sama.

9. Proudhon

Proudhon (1809-1865) tidak lagi berpikir secara utopis. Ia tidak menulis sebuah utopi dan tidak mendirikan komunitas teladan atau sebuah sekte religius. Ia berpikir praktis

Copyrighted material

dan menyadari bahwa reformasi masyarakat harus mendasarkan diri pada ilmu ekonomi. Ia menolak komunisme dan sosialisme negara. Ia menulis program masyarakat sosialis. Masyarakat sosialis terdiri atas para pemilik kecil dan dibiayai melalui "bank-bank rakyat". Pemikirannya sebenarnya masih praindustrial [Theimer 34]. "Ia termasuk autodidak aneh yang selalu tertarik ke asal mulanya sebagai petani kasar. Setengah petani, setengah orang kota, ia merupakan penjelmaan buruh Prancis rata-rata zamannya. Ia bicara dalam bahasa buruh, menginterpretasikan perasaan-perasaan mereka dan merefleksikan keduanya dalam prasangka-prasangka kasar dan gambaran-gambaran kabur masa depan yang lebih baik" [Lichtheim 96s.]. "Prasangka-prasangka itu meliputi antisemitisme, kebencian terhadap Inggris, orang-orang Jerman, Italia, dan Polandia, penerimaan perbudakan, pandangan patrialistik tentang keluarga, dan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lebih rendah daripada laki-laki" [ib.].

Pierre-Joseph Proudhon adalah anak seorang petani anggur Prancis. Semula ia belajar sendirian, tetapi kemudian mendapat beasiswa untuk studi filsafat dan ekonomi. Ia berpendapat bahwa ada sebuah tatanan masyarakat "alami" dan bahwa manusia sejak kelahirannya memiliki hak-hak azasi tertentu: hak atas kebebasan, kesamaan, dan kedaulatan pribadi. Hak-hak itu diperkosa dalam sistem ekonomi kapitalisme yang dikuasai oleh persaingan dan menghasilkan ketidaksamaan dan penghisapan.

Pada tahun 1840 Proudhon menulis brosur yang menjadikannya termasyhur *Qu'est-ce que la propriété?* (Apa itu hak milik?) yang dijawabnya sendiri: *"La propriété,*

Copyrighted material

c'est le vol" (Hak milik itu hasil curian), suatu ungkapan yang untuk pertama kalinya dirumuskan oleh *Brissot* seratus tahun sebelumnya dan kemudian diulangi lagi oleh Babeuf [Theimer 35]. Sebenarnya Proudhon tidak menentang segala hak milik pribadi. Ia hanya marah atas kekayaan yang diperoleh orang tanpa bekerja. Karena tulisan itu Proudhon diseret ke pengadilan, tetapi tidak dihukum. Di tahun-tahun berikut Proudhon banyak bergaul dengan tokoh-tokoh sosialis lain, antara lain dengan Karl Marx. Ia cepat berkonflik dengan Marx karena kritiknya terhadap komunisme. Menurut Proudhon, komunisme tidak lebih baik daripada sistem kapitalis. Komunisme juga mengancam kebebasan. Komunisme tidak dapat disesuaikan dengan martabat individu dan nilai-nilai kehidupan keluarga. Komunisme hanya menyebarluaskan kemelaratan dan memaksa manusia untuk hidup seperti di tangsi [Kolakowski I, 238]. Oleh karena itu buku utama di mana Proudhon mengutarakan pikiran-pikirannya, *Système des contradictions économiques ou La philosophie de la misère* (Sistem Kontradiksi Ekonomis *atau* Filsafat Kemiskinan), diserang habis-habisan oleh Marx dengan bukunya *La misère de la philosophie* (Kemiskinan Filsafat, maksudnya kemiskinan filsafat Proudhon).

Proudhon tidak suka dengan segala macam pemberontakan dan pemogokan. Ia khawatir bahwa kekerasan terhadap para pemilik akan menghasilkan kediktatoran dan anarki dan akan mempertajam pertentangan kelas. Ia juga bersikap dingin terhadap hak pilih bagi buruh dan parlementarisme, karena ia berpendapat bahwa buruh harus membantu diri sendiri melalui koperasi. Semula Proudhon

Copyrighted material

harus mengorganisasikan produksi dan lama-kelamaan menghapus persaingan tanpa batas. Blanc mencoba menghubungkan sosialisme dengan ilmu ekonomi dan karena itu pantas disebut memperjuangkan sosialisme ilmiah [Lichtheim 89].

Untuk memecahkan masalah buruh, Blanc mengusulkan agar pemerintah membuka "bengkel-bengkel sosial" (*ateliers sociaux*). Karena motivasi kerja buruh lebih tinggi, bengkel-bengkel itu lama-kelamaan akan menyingkirkan persaingan perusahaan-perusahaan swasta. Karena itu persaingan semakin akan hilang dan harmoni umum akan terwujud. Dengan demikian perangkat pemaksa negara tidak perlu lagi dan "negara" akan digantikan oleh "masyarakat". Gagasan anarkistik bahwa dalam sosialisme negara tidak diperlukan lagi, kemudian diambil alih oleh kaum Marxis.

Dalam revolusi 1848 Blanc menjadi menteri dan mengusahakan program reformasi sosial dan pekerjaan umum dengan membuka bengkel-bengkel buruh yang termasyhur. Karena itu, Blanc pantas disebut seorang perintis terpenting negara kesejahteraan (*welfare state*, Kolakowski I, 249). Namun bengkel-bengkel itu ditutup lagi oleh pemerintah dan karena Blanc dituduh bertanggung jawab atas kerusuhan yang menyusul penutupan itu, ia lari ke Inggris. Dua puluh tahun kemudian, setelah Napoleon III tersingkir, ia kembali ke Prancis. Ia dipilih menjadi anggota parlemen lagi di mana ia mencoba untuk menengahi konflik antara pemerintah dan pimpinan komune Paris. Komune Paris 1870-71 itu ditolaknya, begitu pula pendewaan terhadap Robbespierre. Sebagai wakil rakyat, Blanc memperjuang-

Copyrighted material

kan perbaikan-perbaikan sosial. Blanc adalah pendahulu gerakan sosial demokrat modern yang demokratis dan anti-revolusioner. Bagi Marxisme dan komunisme modern, Louis Blanc merupakan lambang kelemahan dan pengkhianatan sosial kaum sosial demokrat moderat itu.

11. Hess

Moses Hess (1812-1875) adalah anak seorang pedagang Yahudi di Jerman, autodidak dan dididik menurut aliran keras agama Yahudi. Ia menjadi wartawan dan penulis, bukan menjadi pedagang sebagaimana diharapkan oleh ayahnya. Hess adalah orang yang pertama kali memperkenalkan Karl Marx dengan cita-cita sosialisme. Mereka berkenalan sejak 1841. Pada tahun 1842 Hess bekerja dalam redaksi koran liberal *Rheinische Zeitung* yang dipimpin oleh Marx.

Berhadapan dengan kenyataan bahwa di Jerman selain negarawan dan bawahan juga terdapat kaum kaya dan kaum lapar, Hess mencita-citakan suatu masyarakat yang adil dan sejahtera bagi semua. Ia menganut apa yang disebut "sosialisme benar" yang oleh Karl Grün dipertentangkan dengan sosialisme Prancis yang dianggapnya terlalu materialistik, lahiriah, dan tidak manusiawi. Hess menuntut agar generasi muda dididik supaya menganut sosialisme. Sebagai tindakan praktis, Hess menyerukan pembentukan "bengkel-bengkel nasional", mirip dengan Louis Blanc.

Sosialisme Hess berciri religius. Dipengaruhi oleh filsafat Spinoza, ia berpendapat bahwa umat manusia sedang

Copyrighted material

masuk ke dalam tahap baru perkembangannya di mana manusia dan Allah, roh dan alam menyatu kembali. Apabila agama-agama kembali ke asal-usul bersama mereka, umat manusia akan mengalami pembebasan. Filsafat spekulatif Hegel harus dikembangkan menjadi filsafat tindakan praktis.[7] Bakat spekulatif Jerman perlu bersatu dengan naluri Prancis untuk berpolitik: "Orang Prancis berpikir salah, tetapi bertindak betul. Kebalikannya dengan orang Jerman" [Kool/Krause II, 565]. Suatu gagasan penting Hess adalah bahwa filsafat kemanusiaan sebagaimana dipaparkan Feuerbach menuntut sosialisme sebagai implikasi politis. Dengan demikian Hess menjadi jembatan antara humanisme filosofis Feuerbach dan aktivisme revolusioner Marx [Lichtheim 190].

Komunisme harus dicapai melalui revolusi sosial yang akan menjadi akibat dari semakin lebarnya jurang yang menganga antara akumulasi kekayaan oleh kaum pemilik dan kemiskinan rakyat. Melalui revolusi ini akan diciptakan perdamaian abadi umat manusia, masyarakat orang yang sama dan bebas, yang berdasarkan pemilikan bersama dan kasih persaudaraan. Hak milik pribadi yang menghasilkan perpecahan antara hakikat individual dan sosial manusia akan dihapus, begitu pula hak waris. Dengan demikian pertentangan antara individu dan hakikat umum akan ditiadakan. Keterasingan, kekuasaan produk kerja manusia di atasnya, akan berakhir. Dengan mengritik Feuerbach yang menempatkan akar segala keterasingan dalam agama, Hess mencoba memperlihatkan bahwa uang merupakan keterasingan yang tidak kalah dengan agama. Dalam keterasingan uang, pembalikan tatanan manusiawi dan

Copyrighted material

alami terlihat paling jelas: yang seharusnya menjadi alat, uang, menjadi tujuan, dan yang menjadi tujuan, manusia, menjadi alat [Kolakowski I, 129].

Setelah pindah ke London, Hess masuk Serikat Kaum Komunis, tetapi kemudian berpisah dari Marx dan Engels. Kedua orang yang terakhir disebut itu sebaliknya memandang Hess sebagai pengkhayal. Namun banyak dari gagasan-gagasan Hess kemudian menjadi penting dalam pemikiran Marx, termasuk anggapan bahwa revolusi sosial merupakan akibat akumulasi kekayaan di satu pihak dan kemiskinan di lain pihak, di mana kelas menengah menghilang; analogi antara keterasingan religius dan ekonomis; anggapan bahwa kesadaran diri, pada Marx: kesadaran proletariat, identik dengan proses sejarah. Hess adalah orang pertama yang mencoba membuat sintesa antara filsafat Hegel dan ajaran komunis. Marx juga akan mengikuti anggapan Hess bahwa revolusi sosial lebih penting daripada revolusi politik.[8]

Copyrighted material

BAB TIGA

FILSAFAT DAN REALITAS: MARX MENEMUKAN ARAH TERJANGNYA

Pengantar

Pada tahun 1843 Karl Marx harus melarikan diri dari Jerman, tepatnya Prussia, negara terbesar di kawasan Jerman Utara. Seperti banyak pelarian lainnya, ia memilih Paris, ibu kota kerajaan Prancis yang dalam revolusi 1830 mengusir raja keturunan raja-raja pra-Revolusi Prancis dan menggantikannya dengan Philippe dari Orleans. Philippe lebih mirip seorang borjuis. Ia dipaksa memerintah atas dasar sebuah undang-undang dasar yang cukup liberal dan karena itu Paris juga menjadi ibu kota segala macam pelarian dari negara-negara Eropa lain yang lebih otoriter atau reaksioner.

Di Paris, Marx menjadi seorang sosialis. Tetapi perjalanan intelektualnya sudah mulai jauh lebih dahulu, tepatnya hanya setengah tahun setelah lulus dari *gymnasium*, sekolah menengah Jerman sepanjang sembilan tahun dengan penekanan pada bahasa Yunani kuno dan Latin serta pada sastra Jerman dan sejarah.

Copyrighted material

memperlihatkan arah pikiran Marx waktu itu. Ia tampak amat terkesan oleh Hegel, tetapi juga terganggu oleh sebuah *inconsistency*: mengapa masyarakat yang nyata, masyarakat Prussia, kebalikan dari masyarakat rasional dan bebas seperti yang dipikirkan oleh Hegel? Jawaban yang diberikan oleh Marx dan teman-temannya ialah: Hegel hanya merumuskan pikiran. Yang masih diperlukan adalah agar pikiran itu menjadi kenyataan. Dengan kata lain, teori harus menjadi praktis. Pemikiran harus menjadi unsur pendorong perubahan sosial. Kelihatan bahwa dua ketetapan dalam pemikiran Marx, yang pada saat itu baru mulai menggeluti filsafat, di kemudian hari sudah berkembang: yang dicita-citakannya adalah kemerdekaan, dan agar kemerdekaan dapat diwujudkan secara nyata, filsafat harus menjadi kekuatan praktis-revolusioner.

Setelah lulus promosi, Marx pindah ke Köln dan menjadi pemimpin redaksi harian *Die Rheinische Zitung*, sebuah koran liberal-progresif. Karena mendapat kesulitan terus-menerus dari sensor pemerintah Prussia, Marx terpaksa melepaskan jabatannya pada tahun 1843 (namun korannya tetap dilarang) dan pindah ke Paris. Ia menikah dengan Jenny von Westphalen, putri seorang bangsawan. Dalam tahun itu Marx mulai menulis sebuah *Critique of Hegel's Philosophy of Right* (yang baru dipublikasikan abad ini) serta dua karangan yang dimuat dalam sebuah majalah, yaitu *Critique of Hegel's Philosophy of Right. Introduction* dan *On the Jewish Question*. Tiga tulisan penting itu memperlihatkan sebuah perkembangan baru dari disertasinya. Ia telah membaca karya utama Ludwig Feuerbach *The Essence of Christianity*. Filsafat Feuerbach mem-

Copyrighted material

pengaruhi pemikiran Marx secara mendalam. Feuerbach dirasakannya membuka matanya **mengapa** Hegel tidak turun dari dataran murni teoretis: filsafat Hegel sendiri adalah ungkapan suatu **keterasingan** manusia dari dirinya sendiri. Keterasingan itu menurut Feuerbach terungkap dalam agama. Marx menerima interpretasi itu, tetapi menunjukkan bahwa agama merupakan keterasingan sekunder. Keterasingan primer adalah keterasingan manusia individual dari hakikatnya yang sosial sebagaimana terungkap dalam invidualisme modern. Tanda keterasingan manusia dari sifatnya yang sosial adalah eksistensi negara sebagai lembaga represif. Dalam *Introduction*, untuk pertama kalinya muncul proletariat sebagai kelas yang memiliki potensi untuk berevolusi dan menghancurkan keterasingan itu.

Tetapi, mengapa manusia mengasingkan diri dari hakikatnya yang sosial? Jawabannya mulai disadari oleh Marx di Paris. Di situ ia bertemu dengan tokoh-tokoh sosialis, baik Prancis, seperti Proudhon, maupun pelarian dari Jerman. Ia juga bertemu dengan **Friedrich Engels** yang akan menjadi teman karibnya selama hidupnya. Di Paris Marx berhadapan untuk pertama kalinya dengan kaum buruh industri. Di Paris Marx menjadi seorang sosialis, artinya ia pun menerima anggapan dasar sosialisme, bahwa sumber segala masalah sosial terletak pada lembaga hak milik pribadi.

Ada tiga tulisan penting dari periode Marx ini. Yang pertama adalah *Philosophical and Economic Manuscripts* dari tahun 1844, juga disebut *Naskah-naskah Paris*, yang baru dicetak untuk pertama kalinya pada tahun 1928 di

Copyrighted material

Moskow. Di dalamnya Marx menganalisis segi-segi utama keterasingan manusia dalam pekerjaan. Dalam refleksi-refleksi itu tampak apa yang sering disebut sebagai "humanisme Marx", suatu gambaran manusia sebagai makhluk yang seharusnya bebas dan universal, individual dan sosial serta alami. Naskah-naskah ini adalah tulisan Marx yang paling filosofis di mana nilai-nilai etis yang mendasari seluruh karyanya—tanpa diakui secara terbuka—tampak dengan jelas. Naskah-naskah inilah yang mengubah gambaran Marxisme tradisional bahwa Marx pertama-tama harus dilihat sebagai ekonom dan sosiolog yang "bebas nilai", yang tidak mempunyai keyakinan-keyakinan filosofis dan etis. Sebaliknya, dalam naskah-naskah Paris itu Marx tampil sebagai pemikir yang dengan penuh semangat hendak mengembalikan manusia dari keterasingannya ke dalam keutuhannya.

Tulisan kedua adalah buku pertama Marx (yang sebagian juga ditulis oleh Engels) yang terbit dengan judul *The Holy Family* (sindiran tentang kakak-beradik Bauer bekas kawan Marx dalam Klub Doktor di Berlin). Di dalamnya Marx menyatakan diri berpisah dari teman-teman Hegelian Muda dulu yang dinilainya "idealistik" atau "religius" karena mereka mencari akar keterasingan manusia dalam cara berpikir, bukan dalam susunan sistem produksi yang keliru.

Pada tahun 1846 Marx bersama Engels menulis buku tebal *The German Ideology* yang tidak menemukan penerbit dan karena itu baru dicetak dalam abad ini. Buku ini penting karena melanjutkan apa yang sudah mulai digariskan dalam *The Holy Family*: peralihan pemikiran

Copyrighted material

Marx ke posisinya yang definitif. Dalam buku ini Marx merumuskan perbedaannya dengan Feuerbach (yang tetap dikaguminya) serta menyerang Max Stirner, seorang anarkis dan individualis ekstrem. Dalam *The German Ideology* Marx meninggalkan gaya bicara humanistik. Ia menegaskan bahwa sosialisme, penghapusan hak milik pribadi, bukan sekadar tuntutan etis, melainkan keniscayaan objektif. Marx mengklaim bahwa ia menemukan hukum yang mengatur perkembangan masyarakat dan sejarah, dan hukum itu adalah prioritas bidang ekonomi. Karena itu, Marx menyebut anggapannya "pandangan sejarah yang materialistik". Mulai saat itu Marx menganggap dirinya sebagai penemu "sosialisme ilmiah", artinya sosialisme yang tidak berdasarkan harapan dan tuntutan belaka, melainkan berdasarkan analisis ilmiah terhadap hukum perkembangan masyarakat. Dalam buku ini Marx merumuskan premis dasar bahwa bidang ekonomi menentukan bidang politik dan pemikiran manusia, bahwa bidang ekonomi ditentukan oleh pertentangan antara kelas-kelas pekerja dan kelas-kelas pemilik, bahwa pertentangan itu dipertajam oleh kemajuan teknik produksi, dan bahwa pertentangan itu akhirnya meledak dalam sebuah revolusi yang mengubah struktur kekuasaan di bidang ekonomi serta mengubah struktur kenegaraan dan gaya manusia berpikir. Ia menyatakan bahwa kapitalisme pun akan berakhir dalam sebuah revolusi, tetapi revolusi itu, berbeda dari semua revolusi sebelumnya, akan menghapus perpecahan masyarakat ke dalam kelas-kelas yang saling bertentangan, dan dengan demikian menghapus hak milik pribadi dan menghasilkan masyarakat yang sosialis. Buku

Copyrighted material

The German Ideology memuat rumusan pertama "Materialisme Historis", pandangan inti Marxisme.

Sementara ini, pada permulaan tahun 1845 Marx terpaksa sudah meninggalkan Paris dan pindah ke Brussel karena ia diusir oleh pemerintah Prancis atas permintaan pemerintah Prussia. Tiga tahun kemudian, pada awal revolusi yang menyapu Eropa selama tahun 1848, Marx dengan keluarganya diusir juga dari Belgia dan pindah ke London di mana ia akan tinggal sampai akhir hidupnya. Di Brussel Marx dan Engels masih sempat menulis tulisan mereka yang paling terkenal *Manifesto Komunis*. Selama revolusi 1848 Marx kembali ke Jerman dan mendirikan sebuah harian. Tetapi akhirnya revolusi gagal dan Marx harus kembali ke London.

Dengan perpindahannya ke kota London mulailah tahap baru dalam hidup Marx. Ia meninggalkan aksi-aksi konspiratif dan revolusioner dan memusatkan perhatiannya pada pekerjaan teoretis. Ia semakin menyadari dirinya sebagai pemikir dan penemu hukum-hukum yang menentukan perkembangan masyarakat, sama seperti Newton menemukan hukum-hukum yang mendasari gerak materi. Sejak dari Paris Marx semakin memperhatikan ilmu ekonomi. Dalam pelbagai tulisannya, Marx memaparkan pokok-pokok pandangan materialis sejarah. Ia mengklaim dapat memastikan bahwa kapitalisme mengandung benih-benih keruntuhan dalam dirinya sendiri dan bahwa keruntuhan kapitalisme niscaya akan menghasilkan masyarakat sosialis.

Namun dengan demikian Marx berada di bawah tekanan untuk memberikan bukti kebenaran klaimnya itu.

Copyrighted material

hampir semua teman seperjuangan lama-kelamaan ambruk. Hanya persahabatannya dengan Engels yang tetap bertahan. Sejak tahun 1860-an Engels mampu menyediakan kiriman uang bulanan tetap bagi Marx sehingga 20 tahun terakhir keluarga Marx relatif bebas dari kesulitan ekonomis. Tahun-tahun terakhir hidupnya sepi. Waktu ia meninggal pada tahun 1883, hanya delapan orang yang berdiri di sisi makamnya.

2. Hegel dan Akhir Filsafat

Kita sudah melihat bahwa Marx muda begitu tiba di Berlin segera terpesona pada filsafat Hegel. Dan meskipun ia segera mengkritik Hegel dengan tajam, ia sampai akhir hayatnya menganggap Hegel seorang pemikir terbesar. Pikiran Marx secara mendalam ditentukan oleh Hegel—suatu hal yang diakui oleh Marx dengan bangga di masa tuanya. Karena itu, untuk memahami gaya berpikir Marx, kita harus terlebih dahulu melihat beberapa unsur kunci dalam filsafat Hegel.

Ada tiga unsur dalam filsafat Hegel yang perlu dijelaskan secara singkat di sini: pertama, pengetahuan absolut; kedua, filsafat sejarah dan negara; ketiga, dialektika sebagai pola Hegel berfilsafat.[2]

a. Pengetahuan Absolut

Yang membedakan filsafat Hegel dari filosof-filosof lain bukanlah pertama-tama apa yang dipikirkan, melainkan caranya. Bagi Hegel mengetahui adalah proses di mana

Copyrighted material

objek yang diketahui dan subjek yang mengetahui saling mengembangkan, sehingga tidak pernah sama atau selesai. Pengetahuan saya hari ini difalsifikasikan oleh pengetahuan besok, dan pengetahuan besok mengubah apa yang diketahui karena ditangkap dengan lebih tepat. Dalam proses itu saya sendiri senantiasa menjadi orang baru, karena dengan perubahan pengertian, kedudukan dan tanggung jawab saya pun berubah.

Jadi bagi Hegel pengetahuan tidak dapat diibaratkan dengan kita berjalan-jalan di kebun, pada satu saat memperhatikan tanaman jagung, kemudian tanaman bunga mawar, lalu tempat pupuk dipersiapkan, akhirnya cara pengairan, dan sebagainya. Pengetahuan adalah sebuah *ongoing process*, di mana apa yang diketahui dan aku yang mengetahui terus berkembang: tahap yang sudah tercapai "disangkal" atau "dinegasi" oleh tahap baru. Bukan dalam arti bahwa tahap lama itu tak berlaku lagi, tetapi tahap lama itu, dalam cahaya pengetahuan kemudian, kelihatan terbatas. Jadi tahap lama itu tidak benar karena terbatas, dan dengan demikian jangan dianggap kebenaran. Tetapi yang benar dalam penyangkalan tetap dipertahankan. Itulah inti dialektika Hegel yang merupakan wujud pengetahuan manusia.

Hegel melukiskan perjalanan dari pengetahuan sederhana dan langsung ke "pengetahuan absolut" dalam bukunya *Phenomenology of Mind*. Pengetahuan absolut adalah titik akhir perjalanan filsafat melalui segala fenomen pengalaman dan kesadaran yang menawarkan diri. Si filosof telah menjelajahi seluruh realitas. Apa pun: unsur-unsur di dunia, sejarah, penghayatan diri sendiri, pikiran

Copyrighted material

manusia, seni, agama, filsafat, pada akhir perjalanan itu dapat ditempatkan dalam keterkaitannya. Semuanya berada di mana dia harus berada. Sang filosof sendiri menemukan diri dalam seluruh realitas. Pengetahuan absolut berarti bahwa tidak ada lagi yang asing bagiku. Di mana pun, aku berada pada diriku sendiri karena aku memahaminya. Aku menyatu dengan seluruh realitas. Maka pengetahuan itu disebut absolut: tak ada segi dari pengetahuan itu yang tidak berlaku atau masih dapat diatasi.

Bagi Hegel filsafat yang sampai pada pengetahuan absolut itu bahkan berada di atas agama. Bagi Hegel Roh Semesta sendiri merupakan proses yang menemukan diri melalui liku-liku perkembangan kesadaran diri dan kemajuan pengetahuan yang akhirnya menyatu dalam pengetahuan absolut. Menurut Hegel agama adalah pengetahuan absolut dalam bentuk simbolis, sedangkan filsafat dalam kenyataan karena sadar akan dirinya sendiri. Bukan kesadaran seakan-akan sang filosof mengetahui semuanya, melainkan semuanya dapat dimengerti, semuanya dipahami sebagai sudah semestinya. Dengan memahami segalanya, rasa kaget, kecewa, frustrasi hilang. Semuanya menjadi bening. Bukan seakan-akan semuanya menguap dalam sebuah pengalaman mistik, seakan-akan *maya* tertembus dan kita sampai pada *brahma*, melainkan seluruh pluralitas tetap ada tetapi dipahami sebagai tahap-tahap dialektis dalam perkembangan diri Roh Semesta yang dalam kesadaran sang filosof menemukan diri.

Ada satu segi yang kemudian akan menjadi sasaran kritik Marx. Memahami dalam pengetahuan absolut itu sekaligus berarti memperdamaikan dan memaafkan. Apabila

Copyrighted material

aku sadar bahwa apa saja yang telah terjadi dan sedang terjadi sudah semestinya terjadi, aku berdamai dengan apa yang terjadi, aku memaafkannya. Karena bagaimana aku dapat marah dan menolak kalau aku mengerti bahwa semuanya itu sudah semestinya terjadi karena merupakan perjalanan dialektis Roh dalam sejarah (karena anggapan ini Kierkegaard akan meninggalkan Hegel dengan protes keras)? Secara agak keras: kalau segala apa yang terjadi dapat ditempatkan dan dimengerti, maka segala penderitaan dan ketidakadilan—bagi pandangan sang filosof—kehilangan sengatnya, ia memahaminya, jadi ia memaafkannya.

b. Filsafat Sejarah

Apa yang dalam pengetahuan absolut menjadi kesadaran filosof merupakan gerak objektif dalam realitas. Dengan lain kata, Hegel memahami sejarah sebagai gerak ke arah rasionalitas dan kebebasan yang semakin besar. Roh Semesta berada di belakang sejarah, ia mendapat objektifitasnya di dalamnya. Hegel bicara tentang Roh Objektif: roh sebagaimana ia mengungkapkan diri dalam kebudayaan-kebudayaan, dalam moralitas-moralitas bangsa-bangsa, dalam institusi-institusi.[3]

Menurut Hegel roh objektif mendapat ungkapan paling kuat dalam negara. Karena negara mempunyai kehendak, ia dapat bertindak. Dengan demikian negara mengungkapkan Roh Semesta; ia merupakan "perjalanan Allah dalam dunia" [Hegel 1978, § 258]. Dalam filsafat sejarah, Hegel menunjukkan bagaimana manusia semakin

Copyrighted material

menyadari kebebasannya dan semakin mengorganisasikan diri dengan menjunjung tinggi kebebasannya. Hegel menghubungkan hal itu dengan agama Kristen. Secara garis besar ia melihat perkembangan dari kebebasan satu orang saja, sang dewa-raja (dalam monarki-monarki Timur Tengah kuno, Cina dan sebagainya), melalui kebebasan beberapa orang, yaitu mereka yang dapat mempergunakan akal budi (kebudayaan Yunani yang membedakan antara mereka yang bebas dan yang budak), ke kebebasan semua orang (dicetuskan dalam agama Kristen karena di situ semua orang dipanggil menjadi "anak-anak Allah", di mana "tidak lagi ada orang Yahudi atau Yunani, budak atau orang bebas, laki-laki atau perempuan", Gal. 3, 28). Kebebasan prinsipiil semua manusia itu pun menurut Hegel berkembang menjadi nyata dalam dialektika tiga langkah: dalam Gereja Katolik kebebasan itu baru dalam pewartaan, sedangkan dalam kenyataan yang bebas hanyalah klerus (para hierarki), yang kemudian "disangkal" oleh Protestantisme dengan prinsip bahwa setiap orang bebas mengikuti suara hati—yang pada Protestantisme terbatas pada hak pembacaan Kitab Suci, kemudian oleh *Aufklärung* diakui sebagai kebebasan untuk menganut agama yang diyakini, dan akhirnya oleh Kant dijadikan prinsip universal hak dan kewajiban setiap orang untuk mengikuti suara hati. Akhirnya dalam Revolusi Prancis, sebagai langkah dialektis baru, kebebasan tercetus dari batin orang (terbatas pada hak untuk, secara pribadi, mengikuti suara hati) menjadi struktur hukum dan negara dengan memproklamasikan republik dan mengakui hak-hak asasi manusia.

Copyrighted material

disimpan (karena pulau memang tanah dan tak ada pulau tanpa air), dan dengan demikian diangkat ke tingkat kebenaran lebih tinggi (sintesis). Jadi negasi atau penyangkalan dialektis tidak sekadar meniadakan, melainkan kebenaran yang disangkal itu tetap dipertahankan.

Contoh yang lebih tepat untuk dialektika adalah dialog. Setiap dialog (lain dari *sharing*) adalah proses yang dimulai dengan tesis, sebuah penyataan, di mana tanggapan adalah penyangkalan yang sekaligus membenarkan, tetapi penyangkalan kekurangan pernyataan pertama mengangkatnya ke tingkat lebih tinggi. Menyangkal bisa berarti menolak sebuah pernyataan dengan melengkapinya, atau dengan memberi warna lain dan seterusnya, dan penyangkalan itu dalam tanggapan balik disangkal lagi dan setiap langkah berikut lebih tinggi dan lebih benar daripada yang sebelumnya. Kelihatan juga bahwa struktur dasar dialektika bukan triadik (berstruktur tiga: tesis, antitesis, sintesis; tiga kata itu tak pernah dipakai Hegel), melainkan dual (berstruktur dua: tesis dan antitesis dan antitesis antitesisnya dst.).

Hegel menunjukkan (dengan melaksanakannya dalam *Phenomenology of Mind*, secara logis dalam *The Science of Logic*) bahwa pengetahuan dan pengertian kita secara hakiki bersifat dialektis dan bertambah secara dialektis. Hanya melalui negasi kita dapat maju secara positif. Tetapi realitas pun maju secara dialektis, melalui konflik dan penyangkalan yang selalu menghasilkan bentuk yang lebih tinggi, yang kemudian disangkal dan menghasilkan bentuk lebih tinggi lagi.[4] Kesadaran akan dialektika total yang menyatu di puncak filsafat itulah pengetahuan absolut.

Copyrighted material

3. Filsafat Menjadi Praktis

Filsafat pengetahuan absolut mengkonfrontasikan para filosof pasca-Hegel dengan sebuah pertanyaan yang membingungkan: sesudah Hegel apa lagi? Apabila segala-galanya sudah dipahami, apa yang masih dapat ditambah lagi? Rupa-rupanya dengan pengetahuan absolut filsafat sudah selesai. Sehingga seakan-akan tidak ada lagi yang baru yang dapat dipikirkan.

Pertanyaan ini menjadi titik pangkal pemikiran Marx. Marx pun bertanya apakah sesudah Hegel orang masih mungkin berfilsafat secara kreatif dan orisinal? Apakah "sesudah filsafat yang total manusia masih dapat hidup" [CAT, MEW EB I, 217]? Bukankah Hegel sudah memikirkan segala-galanya? Apakah filsafat pasca-Hegel harus membatasi diri pada beberapa catatan kaki atas karya Hegel serta tambahan dan perbaikan sana-sini?

Jawaban atas pertanyaan itu tidak lepas dari pertanyaan kedua: bagaimana filsafat pengetahuan absolut dapat disesuaikan dengan kenyataan bahwa dunia sendiri kelihatan sama sekali tidak filosofis? Artinya, situasi politik dan sosial di Prussia pada waktu itu semakin menjadi reaksioner, kebebasan-kebebasan yang diberikan pada waktu perang melawan Napoleon satu demi satu dicabut kembali. Realitas kelihatan kebalikan dari apa yang digambarkan oleh Hegel. "Jadi dunia terpecah belah berhadapan dengan sebuah filsafat total." [CAT, MEW EB I, 215] Lantas apa hubungan negara rasional Hegel itu dengan realitas?

Cara Marx mendekati dua pertanyaan itu merangkum dan mempertajam apa yang sudah menjadi arah pemikiran

Copyrighted material

kaum Hegelian Muda lainnya: sudah tiba saatnya agar **filsafat menjadi praktis**.

Tuntutan itu dijelaskan Marx dengan dua cara yang saling melengkapi. Pertama, filsafat yang telah mencapai tingkat universalitas tinggi, filsafat Hegel, perlu menjadi api yang memakan habis dunia. "Apa yang merupakan cahaya batin menjadi api ganas yang berpaling ke luar. Kesimpulannya bahwa kalau dunia menjadi filosofis, filsafat sekaligus mendunia." [CAT, MEW EB I, 329] Sedangkan bahwa Hegel tidak melihat keterbatasan filsafatnya (keterbatasan pada alam teoretis), menurut Marx harus dimengerti atas dasar filsafat Hegel sendiri. Filsafat Hegel sendiri baru merupakan salah satu tahap dalam perkembangan Roh, yaitu tahap teoretis. Maka tahap itu berarti: filsafat Hegel perlu disangkal secara dialektis. Tesis Hegel bahwa filsafatnya adalah pengetahuan absolut harus disangkal oleh tindakan praktis. Filsafat Hegel belum absolut karena keabsolutannya hanyalah dalam teori, sedangkan realitas sosial-politik masih belum tersentuh filsafat. Pengetahuan absolut baru absolut kalau realitas sendiri menjadi kerajaan kebebasan.

Dengan demikian Marx dapat membuka tugas baru bagi si filosof: ia harus menjadi sarana perealisasian filsafat. Sang filosof harus mengambil api kontemplasi di gunung Olympos filsafat dan melemparkannya kepada umat manusia sebagaimana Prometheus dalam mitos Yunani mencuri api dari Olympos para dewa (Marx suka membandingkan diri dengan Prometheus). Jadi filsafat Hegel sudah total, tetapi hanya secara teoretis. Totalitas sungguh-sungguh baru tercapai kalau filsafat menjadi kekuatan praktis, kekuatan yang nyata-nyata mengubah dunia.

Copyrighted material

Posisi Marx muda ini masih belum jelas dan belum betul-betul logis. Kata *praxis* baginya masih samar dan abstrak. Masalah lebih mendalam adalah bahwa apabila filsafat Hegel disangkal—sebagaimana dilakukan oleh Marx—filsafat Hegel itu juga tidak dapat dipakai sebagai ukuran bagi pembaruan masyarakat. Filsafat Hegel tidak dapat sekadar diterapkan dalam praktek, seperti kita menerapkan sebuah teori pendidikan di sebuah sekolah. Praksis yang menjadi tugas filosof adalah negasi filsafat Hegel. Perlunya praksis itu menunjukkan bahwa filsafat Hegel sebenarnya belum merupakan sebuah totalitas karena ia hanya bulat dalam pikiran. Jadi ia belum merupakan pengetahuan absolut (sebagaimana diklaim oleh Hegel). Tetapi kalau filsafat Hegel masih berat sebelah, dalam arti apa dia dapat dijadikan ukuran kritik realitas?

Meskipun Marx muda belum sampai pada sebuah konsepsi teoretis yang memuaskan, arah pikirannya sudah mulai terbentuk: baginya jelas bahwa filsafat pasca-Hegel tidak dapat tinggal dalam teori saja. Tantangannya adalah emansipasi nyata manusia, *praxis* pembebasan, perubahan masyarakat. Maka sejak masa muda fokus keprihatinan Marx adalah emansipasi, dan sarana emansipasi itu adalah pengertian atau teori yang menjadi kekuatan praktis sosial.

Jalan keluar dari ketidakjelasan yang masih ada dibuka oleh Ludwig Feuerbach.

Copyrighted material

BAB EMPAT

DARI KRITIK AGAMA KE KRITIK MASYARAKAT

Pada tahun 1841, terbit sebuah karya utama Ludwig Feuerbach *Das Wesen des Christentums* (Hakikat Agama Kristiani). Marx amat terkesan oleh buku itu. Melihat kembali ke waktu itu, Engels pada masa tuanya menulis: "Kami semua waktu itu menjadi penganut Feuerbach!" [Engels 1973, II, 136] Marx sendiri menyindir nama Feuer-Bach: Sungai Api. Baginya Feuerbach menjadi aliran api yang membakar pikirannya sehingga baginya terbuka suatu pengertian baru. Karena itu, kita akan melihat secara singkat pokok filsafat Feuerbach.

1. Kritik Agama Feuerbach

Ludwig Feuerbach (1804-1872) semula ingin menjadi pendeta Protestan. Di Berlin ia mengikuti kuliah-kuliah Hegel. Namun makin lama ia makin tidak dapat menerima pemikiran Hegel.

Menurut Hegel, dalam kesadaran manusia, Allah mengungkapkan diri. Kita merasa berpikir dan bertindak

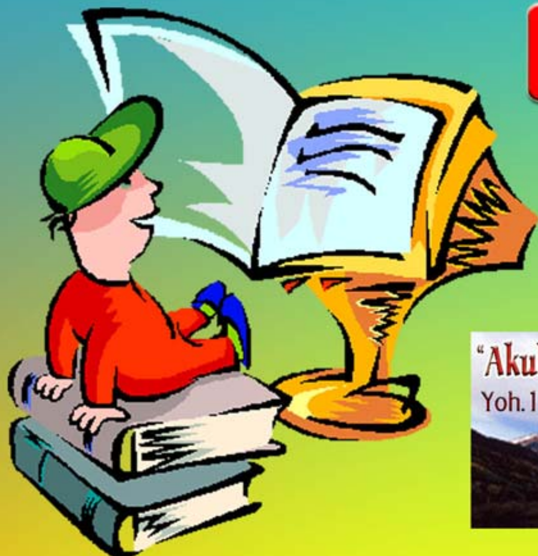
Copyrighted material

manusia dengan demikian menyatakan keseganan terhadap hakikatnya sendiri, tetapi tanpa menyadarinya. Agama mengungkapkan keterasingan manusia dari dirinya sendiri. Feuerbach menguraikannya begini: "Agama...adalah kelakuan manusia terhadap dirinya sendiri, atau lebih tepat: terhadap hakikatnya sendiri, tetapi perlakuan terhadap hakikatnya adalah seperti terhadap makhluk lain. Hakikat ilahi tidak lain adalah hakikat manusia, atau lebih tepat: hakikat manusia yang dipisahkan dari batas-batas manusia individual, menjadi nyata, jasmaniah, diobjektifkan, artinya dipandang dan dipuja sebagai makhluk lain yang berbeda darinya—karena itu semua ciri hakikat ilahi adalah ciri hakikat manusia" [dikutip dari Weger 121].

Pandangan Feuerbach ini berdasarkan suatu anggapan tentang bagaimana manusia menjadi diri sendiri, yang diterimanya dari Hegel: untuk menjadi diri sendiri manusia harus menjadi objek bagi dirinya sendiri. Jadi ia harus mengobjektifkan diri dengan memproyeksikan diri ke luar dari dirinya sendiri supaya dapat menghadap dan melihat hakikatnya. Seperti seorang seniman, ia baru tahu bahwa ia adalah seniman apabila ia berhasil *memproyeksikan* bakat atau hakikatnya ke dalam bentuk sebuah karya seni, ke dalam alam objektif, misalnya sebuah lukisan. Dengan memandang *objektivasinya* itulah ia mengetahui dirinya sendiri. Dalam pikiran (atau, kalau menurut Hegel dan Marx, juga dalam *pekerjaan fisik*) manusia harus membayangkan atau merepresentasikan diri, dan ia pun dapat melihat diri, mengenal diri, dan menemukan identitasnya. Menurut Feuerbach itulah yang terjadi dalam agama. Agama, bagi Feuerbach, mempunyai nilai positif karena

Copyrighted material

Ebook Kristiani terlengkap perlu DIMILIKI dan DIBACA gratis







EbookKristiani.MarselloGinting.Com

Non Denominasi

merupakan proyeksi hakikat manusia. Dalam agama manusia dapat melihat siapa dia, misalnya bahwa dia berkuasa, kreatif, baik, berbelaskasihan, dapat saling menyelamatkan dan sebagainya. Namun celakanya, manusia lupa bahwa proyeksi itu adalah diri sendiri. Ia begitu terkesan oleh proyeksi itu sehingga ia menganggapnya sebagai realitas yang mandiri. Mengingat proyeksi itu melukiskan hakikat manusia secara sempurna (kita selalu mencita-citakan diri secara sempurna), dapat dimengerti bahwa manusia lalu menjadi takut dan menyembah realitas agama yang sebenarnya tidak real itu (bagaikan orang yang kaget karena mendadak berhadapan dengan orang gagah, selama belum menyadari bahwa ia berhadapan dengan sebuah cermin dan sebenarnya melihat dirinya sendiri). Tetapi itu berarti bahwa manusia tidak berusaha menjadi diri sendiri sesuai dengan gambarannya itu. Bukan mencoba merealisasikan hakikatnya, ia malah secara pasif mengharapkan berkah darinya. Dengan demikian agama mengasingkan manusia dari dirinya sendiri. Melalui agama, apa yang sebenarnya merupakan potensi-potensi yang perlu direalisasikan manusia justru hilang, karena manusia tidak mengusahakannya, melainkan mengharapkannya "dari sana". Bukannya berusaha menjadi kuat, baik, adil, mengetahui sendiri, ia justru mengasingkan sifat-sifat itu pada "Tuhan" dan menyembah Tuhan sebagai mahakuat, mahabaik, mahaadil, mahatahu. Secara sederhana: bukannya berusaha untuk menjadi seutuh dan sesempurna mungkin, manusia, sebaliknya, mengharapkan akan menerima keutuhan dan kesempurnaannya di surga. Menurut Feuerbach hal itu secara khusus mencegah

Copyrighted material